

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar belakang masalah

Studi sosial khususnya sosiologi yang berfokus pada konstruksi identitas telah menarik banyak peneliti. Berawal dari karya-karya yang dikembangkan oleh Cooley tentang *Looking Glass Self Theory* dan karya Mead tentang *Self: I and Me*, studi identitas telah banyak berkembang dan menjadi salah satu pusat wacana sosiologi (Cerulo, 1997). Perspektif mikrososiologis dengan kajian utama yang memiliki fokus pada individu, didominasi karya yang berpusat pada pembentukan “identitas” dengan menjelajahi komunikasi dan interaksi interpersonal yang membentuk “identitas” dalam individu.

Dalam perkembangannya, identitas acapkali dipertimbangkan sebagai sebuah proses ‘*becoming*’ daripada sebuah proses ‘*being*’ (Peek, 2005). Pemaknaan atas identitas terus berubah dari waktu ke waktu karena perubahan sosial yang terus terjadi serta pengalaman pribadi yang terus bertambah. Komponen diri turut berperan dalam pembentukan identitas. Di dalamnya terdapat aspek fisik, aspek sosial, dan aspek spiritual (James, (1890) 1981). Studi identitas yang membahas mengenai ras, suku, agama, gender, dan banyak lainnya telah banyak dilakukan. Akan tetapi, studi yang mencoba mengeksplorasi identitas perempuan dan kaitannya dengan kondisi *involuntary childlessness* masih memiliki banyak ruang untuk dikaji. *Involuntary childlessness* merupakan konsep yang tidak mendefinisikan sebuah status secara biologis (fertil atau infertil) tetapi, keinginan psikologis mereka untuk memiliki anak, namun kondisi mereka tidak memungkinkan untuk memiliki anak.

Secara khusus dalam budaya timur, harmoni antara laki-laki dan perempuan merupakan suatu hal yang mendasar bagi pemenuhan spiritual dan upaya untuk mempertahankan spesies (Gardiner dan Kosmitzki, 2005, dalam Papalia dan Feldman, 2014). Oleh karenanya, memiliki keturunan merupakan salah satu tujuan penting dalam sebuah pernikahan (Moeloek dalam Komalasari dan Septiyanti, 2017). Hal ini tidak lain banyak dipengaruhi oleh budaya dan

tuntutan tradisional yang berkembang dimana perempuan yang menikah harus menjadi ibu.

Gagasan perempuan yang lekat dengan sosok ibu tidak lain merupakan hasil dari budaya patriarki yang berkembang dan menempatkan perempuan pada posisi sebagai manusia kedua. Perbedaan sifat, fungsi, dan peran antara perempuan dan laki-laki telah melekat dan dibentuk masyarakat dalam waktu yang lama. Perempuan digambarkan sebagai manusia feminin dalam ruang privat dan laki-laki digambarkan sebagai manusia maskulin yang berkiprah dalam ruang publik. Hal ini mematikan kesempatan perempuan untuk dapat memiliki kesempatan yang sama dan berkembang seperti laki-laki. Stigma yang sama sekali salah dalam masyarakat menganggap bahwa kodrat perempuan dilihat dan dinilai dari tugas rumah tangga bahkan sebagai penentu kemuliaan bagi seorang istri.

Makna esensial dari kata kodrat yang disatukan dengan kata perempuan sesungguhnya tidak lain adalah menstruasi, hamil, menyusui, dan melahirkan. Di luar hal tersebut, merupakan implikasi praktis yang dibentuk masyarakat dalam kehidupan sehari-hari karena beberapa pekerjaan dianggap dekat dengan kodrat perempuan seperti mengurus anak dan mengerjakan pekerjaan rumah. Umumnya, praktik masyarakat akan hal tersebut memunculkan gagasan produksi yang lekat dengan suami dan reproduksi yang lekat dengan istri. Perempuan tidak banyak berhubungan dengan dunia luar, lebih pasif dan statis, serta tunduk kepada kepala keluarga.

Dalam kultur masyarakat Jawa, budaya yang berkembang menempatkan perempuan yang lekat dengan konsep ibu dalam pernikahan. Memiliki anak seolah menjadi tuntutan alami kepada seseorang dengan peran sebagai istri. Oleh karenanya, menjadi seorang ibu dianggap sebagai pencapaian bagi perempuan (Donelson dalam Ulfah dan Maulana, 2014). Kondisi tersebut memperkuat bahwa masih terdapat penguasaan terhadap tubuh perempuan akibat adanya dominasi patriarki.

Menurut Moeloek (dalam Hidayah, 2012) berdasarkan latar belakang budaya dan religiusitas masyarakat Indonesia, anak memiliki beberapa fungsi.

Pertama, anak sebagai simbol kesuburan dan keberhasilan. Kedua, anak sebagai pelanjut keturunan. Ketiga, anak sebagai penghibur dalam keluarga. Keempat, anak merupakan pemberian Tuhan yang harus dirawat. Kelima, anak sebagai penolong orang tua di dunia dan di akhirat. Dalam budaya yang luas di masyarakat, terdapat kepercayaan bahwa semakin banyak anak semakin banyak rezeki. Hadirnya anak dalam keluarga juga mampu meningkatkan kebahagiaan orang tua (suami dan istri) karena melihat proses tumbuh kembang sang anak. Pernikahan itu sendiri dianggap sempurna apabila keluarga tersebut dilengkapi dengan kehadiran anak (Lestari, 2012).

Bukan merupakan suatu rahasia bahwa anak memiliki peran penting dalam sebuah keluarga. Banyak berkembang pada masyarakat kelas menengah ke bawah, bahwa anak memegang fungsi ekonomi (Laras, 2019). Hal ini berarti bahwa, orang tua kelak akan bergantung kepada anak saat telah memasuki usia renta. Selain itu, di masyarakat pedesaan anak dalam jumlah besar berarti bahwa semakin banyak modal tenaga yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemasukan (T.R. Malthus, 1978 dalam Laras, 2019). Tidak hanya faktor budaya, tingginya nilai anak di Indonesia disebabkan oleh gambaran keluarga ideal yang menjadi contoh di seluruh ruang publik dimana keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak.

Berbeda dengan budaya timur, khususnya negara berkembang. Negara maju dalam tinjauan sejarah Kreager (2004) seperti Eropa Utara, Amerika Serikat, dan Australia memiliki sejarah panjang terkait dengan keputusan memiliki anak dan tidak memiliki anak. Keluarga tanpa anak yang mulanya berawal dari penundaan kepemilikan anak, berkembang pada tingkat tidak memiliki anak secara keseluruhan (Morgan, 1991). Lebih lanjut, perempuan (dan pasangan) yang memutuskan secara sukarela untuk tidak memiliki anak menjadi tren di banyak negara maju. Hal ini sejalan dengan meningkatnya nilai-nilai individualisme dan kebebasan memilih (Carmichael, 1995; Lesthaeghe, 1998; Poston dan Kramer, 1983).

Di beberapa negara seperti Amerika Serikat, Inggris, New South Wales, Jerman, Australia, Denmark, dan Swedia terdapat peningkatan tajam dalam

keputusan perempuan untuk tidak memiliki anak. Dalam survei Eurobarometer pada tahun 2001 di Italy, terdapat 6 persen perempuan berusia 20-34 tahun yang menyatakan jumlah anak ideal adalah nol (Goldstein et al, 2003). Hal ini banyak dipengaruhi oleh perubahan dalam tatanan masyarakat mengenai kontrol kesuburan, teknologi kontrasepsi, preferensi dan pola kerja perempuan, serta norma-norma seksual dan keluarga (Poston dan Gotard, 1977).

Penelitian yang dilakukan oleh Thomas Frejka dengan judul *Childlessness in the United State*, didapati bahwa perempuan yang memutuskan tidak memiliki anak secara sukarela memiliki karakteristik pendidikan yang tinggi, dipekerjakan secara penuh waktu, dan memiliki kemungkinan kecil untuk menikah saat ini, serta kurang religius (Abma dan Martinez, 2006). Dapat dikatakan bahwa perempuan yang memutuskan untuk tidak memiliki anak secara sukarela lebih independen dan menjunjung tinggi egalitarianisme gender. Sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Hansen (2012), tidak hadirnya anak dalam sebuah keluarga mengurangi tugas rumah tangga serta meningkatkan efikasi diri (Nomaguchi dan Milkie, 2003), hubungan yang lebih dekat dengan pasangan (Peter, Jackson, Rudge, 2011; Hansen, 2012), kepuasan finansial yang tinggi serta hubungan yang baik dengan kerabat dan teman. Hansen juga menemukan bahwa tidak memiliki anak memiliki dampak positif bagi kesejahteraan individu.

Meski di beberapa negara barat keputusan tidak memiliki anak dipandang sebagai gaya hidup dan pernyataan pribadi, sebagian besar masyarakat masih merupakan masyarakat pronatalistik. Sebanyak 85% perempuan di Italy yang menikah tanpa anak menyatakan keinginan untuk memiliki anak (Sorvillo dan Marsili, 1999). Hal yang sama juga terjadi di Inggris Raya, Eropa Barat, dan Amerika Serikat, dimana sebagian besar perempuan terus menjadi ibu pada suatu saat dalam hidup mereka (Gillespie, 2000). Keadaan tersebut berarti bahwa menjadi seorang ibu masih dianggap sebagai peran utama bagi perempuan. Perempuan menganggap keberadaan anak sebagai sumber kepuasan afiliasi (Hoffman, Thorton, dan Manis, 1978). Hal tersebut berarti bahwa kehadiran anak sangat diharapkan oleh sebagian besar perempuan (dan pasangan).

Sejalan dengan budaya indonesia yang merupakan masyarakat pronatalistik. Perempuan (dan pasangan) yang secara khusus menginginkan anak tetapi tidak memiliki keturunan meski keduanya memiliki ikatan yang erat (Campbell, (dalam Ulfah, dkk, 2014)) dikenal dengan *involuntary childlessness*.

Involuntary childlessness merupakan keadaan dimana individu atau pasangan tidak memiliki anak secara paksa. Umumnya, hal tersebut disebabkan oleh infertilitas. Intertilitas menurut WHO (*world health organization*) didefinisikan sebagai kegagalan istri mencapai kehamilan klinis setelah 12 bulan atau lebih melakukan hubungan seks teratur tanpa kontrasepsi. Tentu saja, hal tersebut bukan satu-satunya penyebab *involuntary childless*. Letherby (2002) menjelaskan bahwa *involuntary childless* dapat terjadi pada seseorang yang ingin memiliki anak tetapi tidak dalam suatu hubungan. Selain itu, penyakit keturunan genetik dapat membuat pasangan mencegah memiliki anak demi menghindari kemungkinan menularkan penyakit kepada anak. Lebih lanjut, Letherby menyatakan bahwa *involuntary childless* dapat pula disebabkan oleh faktor ekonomi dan kematian anak.

Peran perempuan dengan sosok yang lekat sebagai ibu dipandang gagal dalam memenuhi peran gender normatif dalam masyarakat saat berada pada keadaan *involuntary childless*. Hal tersebut dipandang tidak normal dan menimbulkan stigma dalam masyarakat. Sesuai dengan penjelasan Lorber (2003) penyimpangan dari peran gender yang diharapkan akan menimbulkan hukuman tertentu dalam masyarakat. Stigmatisasi merupakan salah satu bentuk hukuman bagi individu yang tidak dapat memenuhi peran normatif tersebut.

Keadaan tanpa anak dalam sebuah keluarga yang menginginkan anak tentu membuat pasangan suami istri mengalami tekanan. Selain itu, stigma yang muncul dalam masyarakat terhadap perempuan tanpa anak meningkatkan beban psikologis perempuan. Hal ini dikarenakan perempuan menjadi sosok yang disalahkan atas hal tersebut (Bennett, dalam Pangabea 2014; Fariza, 2017). Kedua, apabila perempuan merupakan pihak yang mengalami infertilitas, maka pihak suami berhak menceraikannya. Ketiga, karena tekanan kultural dimana identitas perempuan dibangun disekitar konsep keibuan. Selain itu, dalam

masyarakat berkembang bahwa kesehatan reproduksi merupakan urusan perempuan. Hal tersebut seolah meminimalkan tanggung jawab laki-laki dan menempatkan tanggung jawab manajemen reproduksi semata-mata di pundak perempuan.

Berdasarkan survei Sosial Ekonomi BKKBN pada 2015 (Hapsari dan Septiani, 2015), sebanyak 10-11 persen dari 48.609 juta pasangan usia subur di Indonesia mengalami infertilitas atau ketidaksuburan. Dalam skala internasional, data hasil survey yang pernah dilakukan oleh WHO (world health organization) pada tahun 2010 ditemukan bahwa 46,5 juta pasangan di dunia tidak dapat memiliki anak.

Menurut Alam dan Hadibroto (dalam Aisah, 2012) tingkat infertilitas perempuan berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh kelompok usia perempuan. Pada kelompok usia 21-29 tahun, sebesar 10 persen mengalami infertilitas. Pada kelompok usia 30-34 tahun, infertilitas meningkat menjadi 14 persen. Pada usia 35-39 tahun infertilitas berada pada angka 20 persen dan 25 persen pada usia 40-44 tahun. Masalah infertilitas tidak hanya terjadi pada perempuan. Laki-laki juga cenderung mengalami infertilitas dengan tingkat yang hampir sama dengan perempuan. WHO dalam (Nurhasyanah, 2012) menyatakan bahwa 36 persen pasangan yang menikah dan mengalami infertilitas disebabkan oleh kelainan pada suami. Pada tahun 2014 dan 2016, sebanyak 50 persen lebih kasus infertilitas disebabkan oleh laki-laki (Maharani, 2014; Priherdityo, 2016). Namun dalam banyak kasus infertilitas pasangan, perempuan lebih banyak disalahkan sebagai pihak yang tidak subur (Prehedyto, 2016; Putri, 2018).

Tidak sedikit studi yang memperlajari identitas perempuan tanpa anak. Banyak ditemukan data mengenai peran gender dalam masyarakat mempengaruhi perempuan secara negatif. Stigmatisasi masyarakat terhadap perempuan tanpa anak juga mempengaruhi konstruksi identitas perempuan secara berbeda. Studi ini berusaha menggali bagaimana perempuan tanpa anak memaknai dirinya, dengan beragam stigma yang berkembang dalam masyarakat serta praktik sosial yang terus berjalan. Studi ini tidak hanya terbatas pada kasus-kasus yang berkaitan dengan infertilitas, melainkan dengan memperhatikan berbagai faktor yang saling

berkaitan. Berdasarkan realitas dan studi-studi yang dikemukakan di muka, studi ini berupaya untuk mengungkap hubungan konstruksi identitas perempuan tanpa anak dengan berbagai latar belakang yang berbeda dengan stigma yang berkembang dalam masyarakat. Peneliti percaya bahwa setiap individu unik dengan latar pengalaman yang tak sama.

I.2 Fokus penelitian

Studi ini berusaha untuk memahami kompleksitas pengalaman sosial yang dimiliki oleh para perempuan yang telah menjadi istri namun tidak pernah menjadi seorang ibu, atau yang dalam studi ini disebut dengan “perempuan tanpa anak”. Dengan kata lain, ini adalah sebuah studi tentang bagaimana mereka yang menjalani hidup dengan stigma sebagai perempuan tanpa anak itu mengkonstruksikan *self* dan identitas mereka dalam sebuah masyarakat pro-natalis yang didominasi oleh nilai-nilai patriaki.

I.3 Tujuan

Berdasarkan fokus studi di atas, tujuan dari penelitian yang dilakukan ini adalah mengetahui kompleksitas perempuan tanpa anak dalam mendefinisikan identitasnya dalam praktik sosial melalui pengalaman serta stigma sebagai perempuan tanpa anak sebagaimana dipengaruhi oleh dominasi nilai-nilai patriarki dalam masyarakat pro-natalis.

I.4 Manfaat

I.4.1 Manfaat akademis

Studi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi akademis pada bidang sosiologi yang berfokus pada identitas serta bagaimana individu mengkonstruksikan pengalaman dalam lingkungan yang melihat dirinya sebagai sesuatu yang berbeda dari kebanyakan orang lain. Lebih lanjut, studi ini dapat menjadi lebih menarik apabila dikembangkan dalam sosiologi keluarga dan sosiologi gender.

I.4.2 Manfaat praktis

Bagi peneliti, studi ini diharapkan dapat memberikan pengalaman serta pelajaran dalam membentuk kerangka berpikir dan mengasah kemampuan

analisis sosial dalam melihat realitas sosial yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan sebagai sosiolog kelak.

Bagi masyarakat, studi ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan mengenai kerumitan bagaimana individu dengan kondisi dan situasi yang berbeda dari kebanyakan masyarakat pada umumnya berusaha mendefinisikan identitasnya melalui pengalaman-pengalaman yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan pemahaman kita tentang proses terciptanya identitas yang berbeda satu dengan yang lain.

I.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan terhadap teori dan studi-studi terdahulu yang relevan dengan studi yang dilakukan. Tinjauan pustaka mempermudah peneliti dalam mengembangkan studi, menganalisis, serta membandingkan studi-studi yang telah dilakukan sebelumnya. Tinjauan pustaka juga mempermudah peneliti dalam memahami teori dan konsep yang digunakan dalam menginterpretasi temuan data.

I.5.1 Kerangka Teoritik dan Konseptual

I.5.1.1 Identitas dan Self

Identitas sosial merupakan pemahaman individu bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu kelompok atau komunitas tertentu (Hogg dan Abrams 1988). Kelompok sosial merupakan sekumpulan individu yang memiliki identitas sama dan melihat diri mereka sebagai anggota dari kategori sosial yang sama. Melalui perbandingan proses sosial, seseorang yang sama dengan diri diberi label in-group sedang yang berbeda diberi label out-group. Oleh karena itu, identitas tidak terlepas dari komponen yang berkaitan dengan diri sendiri dan orang lain serta individu tidak berhenti memaknai arti identitas yang dapat berubah sesuai dengan konteks dan situasi sosial.

Wirawan (2012) dalam bukunya “Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, & Perilaku Sosial”, menjelaskan bahwa konsep diri yang diperoleh individu di dapat dalam interaksi yang dilakukan dengan orang lain sebagai bagian dari proses yang sama dengan

proses pemunculan pikiran. Oleh karenanya, konsep diri didasarkan pada individu yang tidak dapat dilihat secara kasat mata yang menunjuk pada identitas dirinya yang dinyatakan orang lain. Lebih lanjut, konsep diri didefinisikan sebagai susunan kesadaran individu mengenai keterlibatan khusus dalam hubungan sosial yang berlangsung atau dalam suatu kelompok yang terorganisasi.

Pembentukan identitas sosial melibatkan dua proses penting yaitu kategorisasi diri dan perbandingan sosial. Keduanya menghasilkan perbedaan konsekuensi yang besar (Hogg dan Abrams 1988). Individu yang mengkategorisasikan dirinya pada suatu kelompok tertentu dipengaruhi oleh interaksi yang terjadi antar anggota dalam kelompok baik sikap, keyakinan dan nilai, norma dan perilaku, gaya hidup, dan properti lain yang diyakini berkorelasi dengan kelompok yang relevan. Oleh karena itu, identifikasi kelompok dapat mempengaruhi pandangan tentang diri sebagai prototipe dalam kelompok (Hogg dan Hardie 1992). Sedangkan perbandingan sosial, secara khusus dan implisit mengevaluasi kelompok dalam dengan kelompok luar yang secara berulang dapat memunculkan penilaian negatif baik terhadap kelompok sendiri ataupun kelompok luar.

Meski demikian, garis sikap individu yang telah mengidentifikasi dirinya pada sebuah kelompok, mengarah pada komitmen yang lebih besar dan mengurangi keinginan untuk meninggalkan grup bahkan jika status grup dinilai relatif rendah oleh kelompok-kelompok lain (Ellemers, Spears dan Doosje, 1997). Selain itu, identifikasi sosial menjadi salah satu dasar dalam berpartisipasi dalam gerakan sosial (Simon, dkk 1998). Begitu pula dijelaskan oleh Mead (1934), bahwa entitas diri merupakan produk dari proses-proses sosial terutama komunikasi di antara umat manusia. Dengan diri mengidentifikasi pada suatu kelompok tertentu, maka diri akan berusaha bertindak dan mengevaluasi diri seperti nilai-nilai yang digunakan dan diharapkan dalam kelompok berdasarkan pengalaman di masa lalunya bersama anggota kelompok yang oleh Mead disebut dengan *generalized other*.

Sebelum memasuki tahap *generalized other*, dalam membentuk konsep diri, setiap individu melalui tiga tahap. Pertama, fase bermain dimana individu “memainkan” peran sosial dari orang lain. Tahap ini berperan dalam perkembangan kemampuan individu untuk bertindak sesuai dengan perspektif orang lain dalam suatu peran yang berkaitan. Kedua, fase pertandingan. Fase ini terjadi saat pengalaman sosial individu telah berkembang. Pada tahap ini, tingkat organisasi yang lebih tinggi merupakan pembeda dari tahap pertama. Tahap terakhir adalah *generalized other*, atau fase mengambil peran. Yakni, saat individu telah mengontrol perilakunya sendiri menurut peran umum yang bersifat impersonal. Pada fase ini, terdapat standar umum yang berguna untuk merencanakan serta melaksanakan berbagai garis tindakannya.

Menilik ke belakang, Mead (1863-1931) menyatakan bahwa kesadaran manusia sejalan dengan kerangka evolusi Darwinis. Berpikir, sama dengan melakukan sebuah perjalanan panjang yang berlangsung dalam masa antargenerasi manusia yang bersifat *subhuman*. Dalam perjalanan tersebut, ia tidak berhenti menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga memungkinkan terjadi perubahan bentuk atau karakteristiknya.

Oleh karenanya, Mead melihat bahwa setiap individu berbeda dan menerima artikulasi biografis yang unik. Begitu juga dengan individu yang tidak hanya memiliki satu *generalized other* besar. Karena individu tidak akan mungkin hanya tergabung dalam satu *generalized other*. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa setiap individu memiliki banyak diri. Menurut Sparringa (2005) interaksi sosial yang terjadi dalam proses pembentukan identitas menjadikan *multiplicity of identity* sebagai fenomena umum. Kumpulan diri inilah yang membuat setiap individu berbeda dari orang lain.

Proses sosial yang telah dialami oleh individu memungkinkan individu mampu dengan sadar menyesuaikan diri dengan memodifikasi proses yang dihasilkan dalam satu tindakan sosial tertentu agar dapat menyesuaikan diri padanya (Mead [1934] 1962:134). Dalam arti lain, diri merupakan aspek lain dari seluruh proses sosial dimana individu menjadi bagiannya. Oleh karena itu, individu harus mampu “keluar dari dirinya” agar memiliki arti diri yang

sesungguhnya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menempatkan diri secara tidak langsung di posisi orang lain dan memandang diri dari sudut pandang itu, baik sebagai seorang individu khusus atau kelompok secara keseluruhan. Mead (1959:184-185) mengatakan bahwa hanya dengan mengambil peran orang lain kita mampu menjadi diri kita sendiri. Implikasinya adalah bahkan pada saat yang paling pribadi, orang tidak terlepas dari nilai hubungan dengan orang lain. Diri bersifat sangat sosial bahkan dalam penjara tembok yang menghalanginya.

Menurut Mead, agar interaksi sosial bisa berjalan dengan terstruktur dan koheren agar anggota masyarakat bisa berfungsi secara “normal”, maka yang diperlukan bukan hanya kemampuan untuk bertindak sesuai dengan konteks sosialnya, tetapi juga memerlukan kemampuan untuk menilai secara objektif perilaku kita sendiri dari sudut pandang orang lain.”Diri” dibentuk dan diubah melalui interaksi dengan orang lain. Seseorang tidak dilahirkan dengan identitas dan karakteristik “diri” yang telah menjadi, melainkan dibentuk oleh lingkungannya melalui simbol-simbol dan sosialisasi. Mead menyebut kemampuan untuk menyesuaikan perilaku seseorang sebagai tanggapan terhadap situasi-situasi sosial tertentu sebagai “pengambilan peran” (*role taking*).

Menurut para penganut interaksionisme simbolik, setiap pengambilan peranan pada dasarnya harus memerhatikan dua faktor (Sunarto, 1985:105) . Pertama, tafsiran orang sebelumnya terhadap tanggapan yang akan diberikan oleh orang lain kepada mereka. Kedua, pemikiran atau pandangan orang mengenai perilaku mereka sendiri dengan mengingat tafsiran mereka terhadap tanggapan orang lain.

Mead mengungkapkan bahwa terdapat dua fase diri yang olehnya disebut “I” diri sebagai subjek dan “Me” diri sebagai objek. Keduanya merupakan proses dalam diri dan bukan sebuah benda. “I” adalah respon cepat individu kepada orang lain, yang dalam hal tersebut, orang tidak akan mampu mengetahui apa yang akan dilakukan oleh “I” karena “I” merupakan aspek dalam diri yang tidak dapat diramalkan, ditebak, dan dihitung dan “I”

merupakan entitas kreatif. Kita hanya dapat mengetahui “I” hanya setelah tindakan dilakukan, karena diri kita sendiri tidak pernah sadar secara total atas “I” dan melalui hal tersebut, bukan hal mengejutkan bahwa kita dikejutkan oleh tindakan-tindakan kita. Oleh karena itu, “I” memungkinkan kita untuk mengembangkan personalitas yang jelas dalam mewujudkan diri.

Berlawanan dengan “I”, “Me” merupakan entitas yang secara sadar dilakukan dan menjadi responsibilitas masing-masing diri. “Me” menjadikan masyarakat memiliki kendali dan mendominasi diri seseorang. “Me” menjadi kontrol sosial atas perilaku dan tindakan diri yang hakikatnya tidak mengekang dan menghapuskan individualitasnya, sebaliknya, kontrol sosial berkaitan erat dengan individualitas itu sendiri (Mead, [1934]1962:255). Dalam istilah pragmatis, “Me” memungkinkan individu untuk hidup secara nyaman dalam lingkungan sosialnya, sementara “I” memungkinkan perubahan dalam masyarakat. Ritzer, berawal dari pemikiran Blumer (1969) yang mengakui bahwa terdapat struktur berskala besar yang penting, menjelaskan bahwa struktur dengan jelas menetapkan kondisi dan batasan-batasan tindakan manusia, tetapi tidak menentukannya. Oleh karena itu, “I” dan “Me” merupakan bagian keseluruhan proses sosial yang memungkinkan individu dan masyarakat berfungsi secara lebih efektif.

Mead, dalam teorinya tentang pembentukan identitas menekankan bagaimana seluruh bentuk diri bergantung pada proses sosial. Mead berpendapat bahwa diri merupakan produk langsung dari hubungan sosial yang ada. “Diri adalah sesuatu yang memiliki perkembangan; yang pada awalnya tidak ada saat lahir tetapi muncul dalam proses pengalaman dan aktivitas sosial yaitu berkembang pada individu tertentu sebagai akibat dari hubungannya dengan proses tersebut secara keseluruhan dan dengan individu lain dalam proses tersebut” (Mead, 1934: 199).

Sejalan dengan hal tersebut, Giddens memiliki poin yang sama. Dirinya berpendapat bahwa refleksivitas berada di tingkat yang paling primitif yang didasarkan timbal-balik hubungan sosial dalam interaksi bayi dengan anggota keluarganya yang lain (Giddens, 1976: 116). Dalam karya selanjutnya,

Giddens secara eksplisit mendukung klaim Mead bahwa bayi mulai mengembangkan diri sebagai respon atas konteks sosial dari pengalaman awalnya (Giddens, 1991: 52). Pemahaman Mead serupa dengan pandangan bahwa sifat kedirian sebenarnya tertanam kuat dalam konteks sosial dan budayanya. Hal ini dikarenakan diri dikembangkan di bawah pengaruh interaksi dengan orang lain. Diri yang dapat menjadi objek bagi dirinya sendiri pada dasarnya merupakan struktur sosial dan muncul dalam pengalaman sosial (Mead, 1934: 247). Ini adalah bagaimana kita menjadi sadar akan diri dan mampu melihat, menilai, dan menciptakan identitas (Charon, 1995: 151).

I.5.1.2 Dramaturgi Erving Goffman

Dramaturgi merupakan analogi yang digunakan oleh Goffman untuk menggambarkan teorinya mengenai presentasi atas diri individu dalam kehidupan sehari-hari yang mana teorinya banyak dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran interaksionis sebelumnya terutama Cooley dan Mead. Konsep diri-cermin Cooley dan konsep diri Mead penting dalam perkembangan konsepsi interaksionis simbolik mengenai diri. Lebih jauh dari interaksionis sebelumnya, Goffman memperluas konsep interaksionis tentang diri dalam bukunya yang berjudul *The Presentation Of Self In Everyday Life* (1959; Dowd, 1996; Schwalbe, 1993; Travers, 1992; Tseelon, 1992).

Mengkritik teori Mead, Goffman berfikir bahwa terdapat ketidaksesuaian antara ‘diri yang terlalu manusiawi’ dengan ‘diri sosial’ (1959:56). Terdapat ketegangan dari perbedaan antara apa yang ingin kita lakukan dengan apa yang diharapkan orang lain untuk kita lakukan. Diantara kedua sisi tersebut, individu sering goyah dalam menentukan tindakan apa yang ingin dilakukan. Goffman mengatakan “Kita tidak harus tunduk pada pasang surut perubahan” (1959:56) agar dapat mempertahankan imej diri yang stabil, individu tampil untuk para audiens. Oleh karena itu, Goffman menganalogikan individu berada pada panggung teater.

Goffman (1959: 252-253) menjelaskan dalam menganalisis diri kita di tarik dari pemiliknya, dari orang yang paling banyak mendapat keuntungan atau kerugian olehnya, karena dia dan tubuhnya hanya memberikan pasak pada

sesuatu yang akan menggantungkan manufaktur kolaboratif untuk sementara waktu, alat-alat untuk memproduksi dan memelihara diri tidak berada dalam pasak itu. Diri bukan milik aktor, melainkan produk interaksi dramatik antara aktor dan audiens. Diri adalah suatu efek dramatik yang sedang muncul dari suatu adegan yang disajikan (Goffman, 1959:253). Karena diri merupakan produk interaksi dramatik, diri bersifat rapuh terhadap kekacauan selama sandiwara berlangsung (Mistzal, 2001).

Masing-masing dari kita berusaha menyajikan pengertian diri yang akan diterima oleh orang lain merupakan asumsi Goffman terhadap individu. Walaupun aktor disibukkan dengan keinginan untuk menampilkan diri yang diterima oleh orang lain. Meski demikian, para aktor sadar bahwa audiens dapat mengganggu sandiwara mereka. Oleh karena itu, aktor berusaha untuk mengendalikan audiens dengan harapan bahwa audiens dapat bertindak secara sengaja sesuai dengan apa yang diharapkan oleh aktor serta meyakinkan para audiens untuk mendefinisikan aktor sesuai dengan apa yang diinginkan oleh aktor. Goffman mengkonsepkan perhatian sentral tersebut sebagai “manajemen kesan”. Hal tersebut merupakan tempat dimana aktor berusaha mengatur kesan-kesan yang ingin ditampilkan serta metode-metode yang digunakan untuk mengatasi berbagai masalah yang muncul dalam panggung teater.

Manajemen kesan seringkali dianggap sebagai antithesis dari keaslian (tindakan yang dilakukan). Manajemen kesan dianggap sebagai presentasi strategis diri untuk mendapatkan tanggapan yang diinginkan dari orang lain. Leary dan Kowalski (1990) menyatakan bahwa manajemen kesan dapat mencakup dua hal yaitu motivasi kesan (keinginan untuk mempengaruhi kesan yang dimiliki orang lain) dan konstruksi kesan (upaya perilaku untuk melakukannya).

Keinginan akan suatu keaslian (melakukan hal yang diinginkan) dapat mempengaruhi keyakinan dan tujuan, pandangan sikap, serta pilihan perilaku atau tindakan. Pandangan manajemen kesan sebagai ‘kejahatan yang diperlukan’ bertujuan untuk menegosiasikan dunia interaksi sosial dengan

implikasi bahwa diri sejati perlu ditenggelamkan melalui interaksi sosial. Goffman (1959) menyatakan bahwa penampilan yang tulus, di mana individu percaya akan kinerja dan sandiwara yang mereka lakukan, maka pertunjukan tulus yang mungkin otentik akan dapat dibawa serta meminimalisirkan penampilan sinis yang kemungkinan besar mencerminkan manajemen kesan.

Di samping manajemen kesan, walau tidak dijelaskan oleh Goffman, terdapat manajemen emosi yang oleh Sloan (2007) disebut sebagai peran pembaur. Peran pembaur ini terbukti pada penelitian yang didasarkan pada asumsi bahwa emosi secara eksklusif mewakili diri yang sebenarnya. Penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa emosi yang dirasakan dan ditampilkan orang adalah hasil dari konvensi sosial, norma, proses sosialisasi, dan posisi struktural.

Sejalan dengan hal tersebut, Hochschild menyatakan “faktor sosial tidak hanya masuk sebelum dan sesudah tetapi selama pengalaman emosi secara interaktif” ([1983] 2003: 221). Hal ini berarti bahwa emosi bukan merupakan respon pasif individu, melainkan emosi secara aktif diikutsertakan serta diekspresikannya. Emosi diberikan secara biologi, akan tetapi dalam penyampaianya emosi dimodifikasi melalui kognisi atau pemikiran.

Sejalan dengan analogi teatrical ini, Goffman menyatakan tentang adanya *front stage* atau panggung depan dimana itu adalah tempat sandiwara berlangsung yang dimainkan dengan cara-cara umum dan sedikit formal agar orang-orang yang mengamati sandiwara tersebut dapat mendefinisikan situasi yang sedang berlangsung. Lebih lanjut, Goffman membagi panggung depan menjadi *setting front* yang mengacu pada situasi fisik saat para aktor akan melakukan sandiwaranya dan *personal* merupakan item-item yang membantu mengekspresikan karakter aktor yang dapat mendukung aktor serta dapat diidentifikasi oleh audiens sebagai pendukung seting.

Lebih mendalam, Goffman membagi pribadi menjadi penampilan dan sikap. Penampilan berkaitan dengan instrument yang menunjukkan status sosial pemain sandiwara. Sikap merupakan jenis peran yang dikisahkan oleh

pemain sandiwara dalam panggung. Bagaimana masing-masing pemeran memiliki gaya dalam memerankan suatu peran untuk menciptakan *storyline* yang disukai oleh audiens. Panggung depan yang mencoba menampilkan aktor sesuai dengan apa yang diinginkan aktor dengan harapan penerimaan oleh audiens, telah menempatkan aktor pada karakter structural yang menjadi terlembaga dan begitu juga “representasi kolektif” muncul di sekitar apa yang sedang berlangsung di dalam satu bagian depan tertentu. Oleh karena itu, Goffman berpendapat bahwa bagian depan cenderung di seleksi bukan di ciptakan (dalam Teori Sosiologi, 2018).

Goffman juga mendiskusikan mengenai panggung belakang (*back stage*) dimana fakta-fakta dibalik panggung depan ditindas dan tindakan-tindakan nyata ditampakkan. Oleh karena itu, para aktor berusaha agar panggung bagian belakang tidak terlihat oleh audiens. Untuk memastikan hal tersebut, para aktor melakukan manajemen kesan. Manajemen kesan, (P. Manning, 2005) diorientasikan untuk menjaga serangkaian tindakan yang tidak diharapkan seperti *gesture* yang tidak diinginkan, gangguan yang tidak menguntungkan, kecerobohan, serta tindakan-tindakan yang diinginkan seperti mengganggu orang lain dsb. Manning mengajukan tesis “dua diri” untuk melukiskan aspek pemikiran Goffman, yakni orang yang mempunyai diri yang melakukan sandiwara dan diri sinis yang tersembunyi.

Selain itu, terdapat wilayah lain yaitu “bagian luar” yang bukan merupakan panggung belakang juga bukan panggung depan. Tidak terdapat wilayah yang selalu salah satu dari ketiga domain tersebut. Juga suatu wilayah tertentu dapat menduduki tiga domain sekaligus pada waktu yang berbeda-beda. Contohnya adalah seorang dokter yang mana panggung depannya adalah saat dirinya memakai jas putih dan berada di rumah sakit. Sementara panggung belakangnya muncul atau terlihat saat dirinya tidak sedang bekerja atau saat tidak berada di rumah sakit, dan bagian luar ketika sang dokter berada di konser musik.

Lebih lanjut, Vannini (2008) menyatakan bahwa untuk memahami otentisitas diri, peneliti perlu mempertimbangkan dua hal yaitu pengalaman

emosional seseorang tentang benar tidaknya diri sendiri dan gagasan orang tentang diri mereka yang sebenarnya. Ide-ide tersebut akan bervariasi dari individu satu dengan yang lain. Hal tersebut niscaya berkaitan dengan aspek diri yakni identitas, nilai, peran, tujuan pribadi yang berfungsi sebagai kriteria atau standar penilaian diri (Rosenberg, 1979: 18).

Hochschild membedakan antara akting permukaan dan akting yang dalam. Emosi dikatakan sebagai produk acting. Hal ini berarti bahwa emosi dilakukan. Namun, terdapat dua cara berbeda dalam melakukan dan menyampaikan emosi. Pertama, dalam acting permukaan emosi ditampilkan melalui manipulasi seperti ekspresi wajah dan nada suara. Di sisi lain, wawasan *deep acting* dilakukan melalui refleksi teknik metode akting dari Stanislavski. Pada *deep acting*, performa emosi datang melalui jiwa dan karenanya sandiwara menjadi hidup. Aktor tidak hanya menampilkan emosi, tetapi emosi dialami sebagai bagian dari performa.

I.5.1.3 Stigma: konsep dan konsekuensinya

Konsep stigma yang mendasari banyak penelitian sosiologi berakar pada catatan terobosan yang ditulis oleh Erving Goffman dalam bukunya yang berjudul *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity* (1963). Istilah stigma digunakan untuk merujuk pada atribut yang mendiskreditkan individu dari penerimaan sosial secara penuh menjadi individu yang terabaikan (Goffman, 1963). Pendefinisian Goffman atas stigma, memunculkan banyak definisi alternatif mengenai stigma yang diusulkan oleh banyak ahli. Stafford & Scott ((1986) dalam Link & Phelan, 1999). mendefinisikan stigma sebagai karakteristik individu yang bertentangan dengan norma sosial, dimana norma sosial didefinisikan sebagai sebuah keyakinan dimana individu harus berlaku dengan cara tertentu pada waktu tertentu. Crocker, et al ((1998) dalam Link & Phelan, 1999) menunjukkan bahwa individu yang distigmatisasi memiliki atribut atau karakteristik yang merupakan bagian dari identitas sosialnya yang tidak dihargai dalam konteks sosial tertentu. Definisi yang lebih dekat dengan uraian Goffman, Jones et al ((1984) dalam Link & Phelan, 1999) menjelaskan bahwa stigma merupakan hubungan antara atribut dan stereotip. Dimana

atribut yang dimiliki individu dan menghubungkan seseorang dalam masyarakat merupakan karakteristik yang tidak diinginkan (stereotip).

Kompleksnya fenomena stigma yang telah berkembang dalam banyak multidisiplin ilmu dan turut berkontribusi dalam pengembangan konsep stigma dengan beragam keadaan dan keunikan peneliti dalam mengkonseptualisasikan stigma menjadi penyebab beragamnya definisi stigma. Meski demikian, banyak ilmuwan sosial menentang konsep stigma dan lebih terfokus pada perspektif orang yang terstigmatisasi (Schneider, 1988; Fine & Asch, 1988; Sayce, 1988; Kleinman et al, 1995).

Hal yang menarik adalah banyaknya penelitian produktif mengenai stigma yang telah berkembang pasca Goffman banyak disumbangkan dari disiplin ilmu serumpun dan tetangga terutama disumbangkan oleh psikolog sosial. Konsep stigma dalam psikologi sosial diketahui banyak menggunakan pendekatan kognitif sosial dimana berusaha memahami bagaimana orang membangun kategori dan menghubungkan kategori-kategori ini dengan keyakinannya. Pemahaman akan kognitif stigma ini menyebabkan banyaknya kampanye anti-stigma. Hal ini berakibat pada terbatasnya konsep stigma dalam ilmu psikologi sosial (Parker & Aggleton, 2003: 15; Hatzenbuehler & Link, 2014; Link & Phelan, 2001 (dalam Tyler & Slater, 2018)).

Kompleks dan beragamnya fenomena serta definisi stigma, studi ini menggunakan konseptualisasi stigma Goffman yang merupakan akar dari perkembangan definisi stigma saat ini. Lebih lanjut, Goffman (1963) membagi stigma menjadi tiga jenis. *Pertama abominations of the body*, stigma terhadap individu dengan cacat fisik. *Kedua blemishes of individual characters*, stigma terhadap individu dengan perilaku menyimpang dalam masyarakat. *Ketiga tribal stigmas*, stigma terhadap individu yang didasarkan pada keturunan atau keanggotaan kelompok tertentu seperti ras, suku, dan agama.

Tyler dan Slater (2018) dalam tulisannya menyebutkan bahwa Goffman membuat empat klaim penting mengenai stigma. *Pertama*, stigma merupakan perspektif yang dihasilkan dalam konteks sosial. *Kedua*, individu belajar

untuk mengelola dampak yang berpotensi merusak dari adanya stigma sosial. *Ketiga*, stigmatisasi secara historis memiliki bentuk yang spesifik. *Keempat*, stigma berfungsi sebagai alat kontrol sosial.

Goffman dalam bukunya, membagi individu yang terstigmatisasi menjadi dua jenis. *Discredited* merupakan perbedaan yang dimiliki telah diketahui oleh masyarakat secara luas. Sedangkan *discreditable* merupakan keyakinan akan perbedaan atau keunikannya tidak diketahui oleh masyarakat secara luas. Pada kasus individu dengan stigma didiskredit, dapat dilakukan dramaturgi dengan mengatur tarik ulur yang ditimbulkan oleh fakta bahwa masyarakat mengetahui perbedaan dan atau permasalahannya. Berbeda dengan individu dengan stigma yang dapat didiskredit, pengelolaan dramaturgi mengarah pada pengaturan agar permasalahan yang dimiliki tetap tidak diketahui oleh masyarakat. Hal ini merupakan bagian dari proses dinamis dari devaluasi yang secara signifikan mendiskreditkan individu dari individu lainnya.

Penjelasan konsep stigma yang dipaparkan Goffman, oleh Kusow disimpulkan bahwa individu yang distigmatisasi mengelola masalah sehari-hari yang melekat pada identitas mereka, perlakuannya tidak jauh mengenai masalah manajemen identitas (Tyler, 2004: 195). Lebih radikal, Kusow berpendapat bahwa bentuk interaksional penelitian stigma perlu dilanjutkan dengan mengidentifikasi kondisi struktural dan sosial yang membentuk hubungan diri dan masyarakat (Tyler, 2004). Tidak jauh berbeda, Pescosolido dan Martin menyebutnya sebagai 'stigma kompleks' dimana mencoba menjelaskan stigma sebagai suatu sistem heterogen yang melibatkan individu ke masyarakat serta proses dari molekuler ke geografis dan historis yang membangun, melabeli, dan menerjemahkan perbedaan menjadi tanda (2015: 101). Poin utama dari hal tersebut adalah pemahaman stigma sebagai suatu fenomena sosial yang berakar pada hubungan sosial dan dibentuk oleh budaya serta struktur masyarakat (2015: 101).

Link & Phelan (1999) mencoba memperluas pengamatan Goffman antara hubungan atribut dan stereotip dengan menguraikan beberapa komponen didalamnya. *Pertama*, pelabelan. Pelabelan merupakan nama yang diambil

untuk menyatakan perbedaan yang dimiliki kelompok tertentu. Meski demikian, identifikasi perbedaan manusia memiliki seleksi sosial yang dianggap penting atau tidak penting oleh masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, atribut pembeda dalam masyarakat dinilai berdasarkan tempat dan waktu. Karakteristik yang dianggap menonjol dalam suatu kelompok masyarakat tertentu merupakan dipahami sebagai bagian penting dari stigma.

Kedua, stereotip. Baron & Byrne (2003) mendefinisikan stereotip sebagai aspek kognitif yang terdiri dari pengetahuan dan keyakinan atas kelompok tertentu. Label yang dimiliki seseorang dengan serangkaian karakteristik yang tidak diinginkan secara langsung membentuk stereotip. Stereotip sering kali dinilai “otomatis” sehingga penilaian terhadap individu dengan label terkesan beroperasi secara tak sadar.

Ketiga, pemisahan. Pemisahan dimaksudkan memisahkan “kita” (pihak yang tidak memiliki stigma atau pemberi stigma) dengan “mereka” (pihak yang distigma) (Morone, 1997; Devine et al, 1999). Dengan demikian, label dengan atribut yang tidak diinginkan menjadi alasan untuk percaya bahwa orang yang diberi label negatif secara fundamental berbeda dengan orang yang tidak diberi label. Hal ini meningkatkan anggapan masyarakat bahwa orang yang diberi label berbeda, kuasa untuk mengaitkan semua karakteristik buruk terhadap “mereka”.

Keempat. Diskriminasi merupakan komponen perilaku negatif terhadap individu, karena individu tersebut bagian dari kelompok tertentu (Taylor, Peplau, dan Sears, 2009). Ketika individu diberi label berbeda dengan karakteristik yang tidak diinginkan, sebuah alasan dibangun untuk mendevaluasi, menolak, dan mengecualikan mereka. Dengan demikian, orang terstigmatisasi mengalami diskriminasi.

Konsekuensi yang dihadapi oleh penerima stigma adalah penempatan seseorang secara umum ke bawah dalam hierarki status. Karakteristik yang tidak diinginkan dan terhubung dalam diri seseorang dapat mengurangi status seseorang dimata pemberi stigma. Fakta bahwa manusia menciptakan hierarki,

begitu juga dengan hierarki sosial relevan dengan studi mengenai stigma dan kemungkinan kehilangan status (Cohen 1982. Driskell & Mullen, 1990). Penempatan hierarki status yang lebih rendah memberi efek pada peluang hidup seseorang (Link & Phelan, 1999). Hal ini dikarenakan status yang lebih rendah menjadi dasar adanya diskriminasi.

Stigmatisasi terhadap individu dapat mempengaruhi orang yang diberi label dengan cara dan bentuk perilaku diskriminatif yang sangat jelas, dapat pula dalam bentuk yang samar di hadapan orang yang terstigmatisasi. Hal tersebut dapat mempengaruhi pandangan orang terstigma. Persepsi tersebut dapat memberikan dampak dan pengaruh negatif yang serius. Lebih lanjut, hal tersebut dapat berakibat pada berkurangnya ruang bergerak individu terstigma. Bukan karena kemampuan akan tetapi oleh apa yang disebut (Hahn, 1983) “lingkungan yang melumpuhkan” yang diciptakan oleh hambatan partisipasi dalam arsitektur manusia (Fine & Asch, 1988). Hal tersebut mengarah pada kemungkinan konsekuensi yang lebih berat seperti interaksi sosial yang tidak nyaman dengan stigmatizer potential (Ferina, et al, 1968), jaringan sosial yang terbatas (Link, et al, 1989), kualitas hidup yang terganggu (Rosenfield, 1997), harga diri rendah, (Wright, et al, 2000), gejala depresi (Link, et al, 1997).

Stigma secara terus-menerus memberikan kesulitan dari banyak hal terkait. Upaya yang besar dapat dilakukan untuk menghindari stigma, akan tetapi dibutuhkan biaya untuk melakukan hal tersebut. Yang ironis adalah, upaya yang dilakukan untuk menghilangkan satu hal buruk, memberikan ketegangan yang mengarah pada hal lain. Memusatkan perhatian khusus pada satu hal berarti adalah memberikan perhatian yang lebih sedikit untuk aspek-aspek kehidupan lainnya (Link & Phelan, 1999).

Pandangan yang melihat stigma sebagai satu hal yang terus-menerus, berarti bahwa setiap individu dalam suatu kelompok menerima akibat yang sama. Perbedaan individu dalam sumber daya pribadi, ekonomi, dan sosial turut menyumbang dalam membentuk keadaan hidup orang-orang dalam kelompok terstigma. Lebih lanjut, hal tersebut memberikan variasi substansial

dalam hasil apapun yang mungkin dipertimbangkan. Dengan demikian, tidak ada yang terjebak dalam kondisi tidak menguntungkan yang seragam.

Link dan Phelan (1999) memberikan penjelasan mengenai prinsip dalam upaya mengubah stigma. Yang pertama adalah bahwa dalam pendekatan apapun yang digunakan, harus menekankan pada multifaset dan bertingkat. Multifaset diperlukan untuk mengatasi banyak mekanisme yang mungkin memberikan hasil yang tidak menguntungkan. Sedangkan multilevel diperlukan untuk mengatasi diskriminasi pada tingkat individu dan structural. Yang kedua, dan yang paling penting adalah bahwa pendekatan yang digunakan untuk perubahan pada akhirnya harus mengatasi penyebab mendasar dari stigma itu sendiri. Mengubah sikap dan keyakinan yang dipegang oleh kelompok sehingga tidak memberikan mereka kesempatan untuk melakukan diskriminasi, pelabelan, stereotip, dll. Di lain sisi, Link dan Phelan menyatakan untuk membatasi kelompok tersebut menjadi kognisi yang dominan. Oleh karenanya, hal yang dilakukan adalah dengan memperhatikan respons multifaset dan multilevel terhadap stigma, seseorang harus memilih intervensi yang menghasilkan perubahan mendasar dalam sikap dan keyakinan atau mengubah hubungan kekuasaan yang mendasari kemampuan kelompok dominan untuk bertindak berdasarkan stigma.

I.5.2 Tinjauan Terhadap Studi Terdahulu

I.5.2.1 Patnani, et al (2020), *The Lived Experience of Involuntary Childless in Indonesia: Phenomenological Indonesia*

Studi ini dilakukan dengan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman hidup involuntary childless dan menentukan konteks dari pengalaman tersebut. Penelitian dengan melakukan indepth interview sebagai metode pengambilan data ini, mewawancarai 11 informan yang tidak memiliki anak secara paksa dengan minimal usia pernikahan selama 3 tahun.

Menggunakan proses epoche selama pengambilan data, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasangan menikah yang tidak memiliki

anak secara paksa memiliki pengalaman yang bervariasi termasuk pengalaman positif dan negatif. Pengalaman positif yang dialami pasangan dengan fakta bahwa tanpa anak untuk diasuh memiliki lebih banyak waktu untuk bersama dan kebebasan untuk melakukan aktivitas yang banyak tidak dapat dilakukan oleh sebagian besar orang tua.

Pengalaman negatif juga dialami oleh pasangan tanpa anak seperti perasaan sedih, kecewa, gagal, dan kepercayaan diri yang menurun karena ketidakmampuan mereka tidak memiliki anak. Penilaian dan reaksi negatif masyarakat juga meningkatkan tekanan pada pasangan yang tidak memiliki anak. Oleh karenanya, pasangan melakukan penyesuaian atas kondisi tersebut dengan saling mendukung dan percaya bahwa hal tersebut merupakan kehendak Tuhan. Hal tersebut membantu memudahkan mereka menerima kondisinya. Selain itu, proses penerimaan juga dilakukan dengan menenangkan diri dan mengabaikan komentar negatif dari masyarakat.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pasangan menikah yang tidak memiliki anak mengalami proses yang dinamis seiring dengan lamanya pernikahan. Pada awal pernikahan, pengalaman negatif banyak diterima oleh pasangan tanpa anak. Secara bertahap, para informan dapat mengembangkan penerimaan karena fokus pada pengalaman positif yang mereka miliki. Penerimaan ini juga dipengaruhi oleh hubungan suami-istri, sosial, dan spiritual. Dukungan dari keluarga, pasangan, dan teman juga turut berpengaruh pada proses penerimaan.

I.5.2.2 Grace Stephanie Panggabean (2014), *Involuntary Childlessness, Stigma, and Women's Identity*

Penelitian yang mengkaji mengenai hubungan stigma dan identitas perempuan ini menggunakan tiga studi kasus dari berbagai kasus yang berbeda dengan menggambarkan pengalaman serta bagaimana pengalaman tersebut mempengaruhi identitas mereka. Dengan menggunakan tiga budaya yang berbeda dari Indonesia, Mesir, dan India untuk menggali pengalaman perempuan tidak memiliki anak. Ketiga

negara tersebut diambil karena memiliki nilai pronatalis yang tinggi serta budaya patriarki yang kuat. Selain itu, pandangan perempuan dianggap sebagai amanah bagi perempuan. Hal tersebut menciptakan stigmatisasi peran terhadap perempuan tanpa anak karena peran gender normatif.

Di Indonesia, peran gender memperkuat gagasan bahwa perempuan bertanggung jawab atas infertilitas dan tugas perempuan memastikan perawatan kesuburan dengan mengendalikan emosi dan tubuh mereka. Partisipasi laki-laki merupakan hal yang opsional, sementara partisipasi perempuan merupakan suatu kewajiban. Di Mesir, norma masyarakat berkontribusi pada stigmatisasi seseorang yang dianggap menyimpang. Kemudian, stigmatisasi mempengaruhi konstruksi identitas perempuan karena perempuan yang distigmatisasi juga menghargai norma yang sama dengan yang dihargai masyarakat. Bertolak belakang dengan dua negara sebelumnya, di India perempuan membangun identitas mereka di luar konsep keibuan. Ketiga informan memilih memutuskan sendiri identitas mereka dan menolak pengalaman sebagai korban dalam pengalaman infertilitas mereka.

Peneliti menyimpulkan bahwa tiga studi kasus tentang involuntary childless dan infertilitas menunjukkan peran gender yang sempit dalam masyarakat yang mempengaruhi perempuan secara negatif. Meskipun pengalaman perempuan akan gagasan involuntary childless beragam di banyak tempat berbeda, gagasan tentang manajemen reproduksi semata-mata sebagai tanggung jawab perempuan menciptakan beban bagi perempuan yang tidak memiliki anak. Dari kasus di atas dapat dilihat bagaimana stigmatisasi mempengaruhi konstruksi identitas perempuan secara berbeda

I.5.2.3 Charlene E. Miall (1986) *The Stigma of Involuntary Childlessness*

Studi yang bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana konstruksi identitas pada perempuan tanpa anak ini menunjukkan nilai-nilai pronatalistik dengan dengan penyesuaian pribadi dan konstruksi terhadap identitasnya. Secara khusus, studi ini memaparkan perempuan yang secara

fisik tidak subur yang merupakan perempuan tanpa anak yang tidak disengaja dengan berbagai stigma yang melakat pada dirinya.

Dalam studi yang melibatkan 30 perempuan sebagai informan tersebut menemukan fakta bahwa setiap perempuan memiliki strategi yang digunakan untuk mengelola informasi yang berpotensi menstigmatisasi. Hal ini dikarenakan kepemilikan pribadi atau berbagi informasi rahasia infertile memiliki konsekuensi mendalam bagi identitas sosial dan perilaku aktor. Para informan sendiri menganggap bahwa infertilitas merupakan sebuah kegagalan. Oleh karenanya banyak didapati informan yang menghindari kegiatan-kegiatan berbau anak seperti baby shower.

Menggunakan teori labeling, penelitian ini dengan jelas menunjukkan sifat interpretatif dari urutan interaksional. Secara khusus, bukti menunjukkan bahwa munculnya identitas yang dapat didiskreditkan melibatkan penggunaan perspektif normatif umum oleh aktor untuk menafsirkan atribut mereka. Selain itu, interpretasi aktor tentang interaksi dengan orang lain dan evaluasi mereka terhadap khalayak sosial mempengaruhi strategi mereka untuk mengasosiasikan label yang lebih positif.

1.5.2.4 Irina Todorova dan Tatyana Kotzeva (2003) *Social Discourse, Women's Resistive Voices: Facing Involuntary Childlessness in Bulgaria*

Studi ini mengulas mengenai wacana yang secara budaya berkaitan dengan transisi harapan menjadi ibu yang dinegosiasikan dalam narasi perempuan yang hidup tanpa anak secara tidak disengaja di Bulgaria. Lebih khusus studi ini membahas mengenai makna dari situasi yang dialami perempuan tanpa anak yang secara aktif dan kreatif menyesuaikan, mengubah, dan menolak makna yang tersedia secara budaya dalam membangun narasi dan identitas.

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah kualitatif yang berfokus pada nilai-nilai feminis dengan subjek yang diperoleh dari

partisipasi sukarela yang menarik perempuan vokal mengenai topik yang diteliti. Sebanyak 21 subjek diwawancarai secara semi terstruktur dan kerangka relasional. Usia partisipan berkisar antara 22-44 tahun.

Menarik kebelakang dalam perspektif sejarah, perempuan di Bulgaria telah dikonseptualisasikan dalam peran ganda sebagai ibu dan pekerja. Perwujudan tersebut merupakan model imperatif identitas feminin yang marak disuarakan sejak beberapa dekade kebelakang. Wacana menjadi ibu, bagi perempuan tidak memiliki anak dianggap sebagai situasi menindas dan secara sadar menantang makna serta struktur yang menstigmatisasi dan menyalahkan.

Dalam penelitian ini, didapati bahwa stigmatisasi yang diberikan kepada perempuan yang tidak memiliki anak menyebabkan identifikasi dan persatuan dengan perempuan yang mengalami hal serupa. Mereka menggunakannya sebagai forum untuk menyuarakan perlawanan serta perencanaan kegiatan terorganisir. Dengan demikian, perempuan terstigma menyuarakan keberatan mereka dan menyerukan perubahan sosial melalui aksi terorganisir.

1.5.2.5 Remi Akujobi (2011) *Motherhood in African Literature and Culture*

Studi ini secara aktif bertujuan untuk mengeksplorasi keibuan sebagai wacana dalam upaya kreatif perempuan Afrika. Keibuan sebagaimana dialami oleh perempuan Afrika dipengaruhi oleh mitologi agama, pengetahuan lokal, yang juga diwarnai dengan pengorbanan diri. Seorang ibu dihormati sebagai pencipta, penyedia, pengasuh, dewi, yang memiliki peran besar dalam kehidupan anak-anaknya. Oleh karena itu, pengorbanan diri merupakan sentralitas yang ditekankan dalam perempuan Afrika dalam wacana keibuan.

Studi tersebut memaparkan perkembangan dan pengalaman perempuan tentang penindasan dan pengorbanan serta viktimisasi yang merupakan bagian dari pengalaman perempuan. Bahwa penting bagi

perempuan untuk merobek “kerudung” dominasi patriarki yang menutupi identitasnya. Akan tetapi, budaya yang mengakar secara lekat beroperasi dengan cara yang menindas terhadap perempuan. Lebih dari itu, melahirkan dan menjadi ibu memberikan status tertentu pada perempuan-bahkan kekuatan mistik.

Agama dan budaya menjadi penting dalam simbol keibuan. Hal ini didukung dengan fakta bahwa berabad-abad sastra berkulat perihai keibuan. Penggambaran ibu yang rela berkorban, menanggung rasa sakit, mengasuh tanpa pamrih tanpa menyisakan ruang baginya untuk merasa sakit, marah, frustrasi, serta terkuras tanggung jawab yang mengiringi perannya sebagai ibu, menjadikan peran ibu merupakan hal krusial bagi orang Afrika. Perempuan yang tidak melahirkan seorang anak dipandang sebagai pelaku kejahatan.

I.6 Metode Penelitian

I.6.1 Pendekatan penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, studi ini berusaha memahami makna yang mendasari tingkah laku seseorang. Konstruksi makna yang berbeda-beda pada masing-masing individu merupakan hubungan kausal antara berbagai faktor seperti lingkungan dan kelompok sosial, interaksi, pengalaman, dan faktor-faktor lain. Oleh karena itu, perilaku dan pernyataan dapat memiliki beragam makna serta interpretasi yang dapat dilakukan dengan berbagai cara (Newman, 2000:72). Denzin dan Lincoln (2005) percaya bahwa pengalaman individu tidak pernah sama yang akan mempengaruhi identitasnya serta tidak dapat diukur secara numerik. Kepercayaan pada cara pandang tersebut merupakan inti dari penelitian kualitatif yang digunakan dalam studi ini. Strauss dan Corbin (2003) dalam Salim (2006) juga menyebutkan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh berdasarkan prosedur statistik dan metode hitungan lainnya.

Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan informan dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 2013). Penelitian kualitatif bertujuan untuk

memberikan penafsiran terhadap fenomena sosial. Miles dan Haberman (1992) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami situasi sosial, peristiwa, peran, kelompok, atau interaksi tertentu. Penelitian ini merupakan sebuah proses dimana peneliti secara bertahap melakukan investigasi dan berusaha memahami fenomena sosial dengan membedakan, membandingkan, mengkatalogkan dan mengelompokkan objek studi.

Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berlandaskan paradigma fenomenologi dan konstruktivisme. Husserl memahami fenomenologi sebagai suatu analisis deskriptif serta introspektif perihal seluruh bentuk kesadaran dan pengalaman langsung. Husserl juga menyatakan bahwa fenomenologi merupakan suatu kajian yang tidak pernah berakhir. Dalam pandangan fenomenologi, realitas selalu berubah dipengaruhi waktu, tempat, dan situasi yang dilukiskan dalam pengalaman manusia dengan penuh kesadaran.

Edgar dan Sedgwick (1999:273) menyatakan bahwa fenomenologi berupaya dalam mengungkapkan makna dari pengalaman seseorang dimana bagaimana individu memaknai pengalamannya tergantung dengan hubungan individu dengan suatu hal yang dimaknai tersebut. Donny (2005:150) mengungkapkan bahwa fenomenologi merupakan ilmu tentang esensi kesadaran dan esensi ideal obyek-obyek sebagai korelasi dengan kesadaran. Setiap aktivitas atau tindakan yang dilakukan oleh manusia akan membuahkan pengalaman. Setiap pengalaman merupakan sebuah ekspresi dari kesadaran, dan segala bentuk kesadaran merupakan kesadaran akan suatu hal.

Dalam upaya memperoleh ciri khas dan struktur inti dari pengalaman masing-masing individu, berangkat dengan serangkaian reduksi. Reduksi dilakukan dengan tujuan agar intuisi peneliti dapat menerima obyek-obyek dan memungkinkan peneliti meraih *wesenschau* (hakikat dari sesuatu). Reduksi pertama adalah dengan menghilangkan kesubjektifan dalam semua hal. Reduksi kedua dengan menyingkirkan segala pengetahuan tentang objek yang diteliti dan diperoleh dari sumber lain. Ketiga, dengan menyingkirkan reduksi segala pengetahuan yang dikatakan orang lain. Apabila ketiga reduksi

tersebut berhasil dilakukan, dengan sendirinya gejala atau obyek yang diteliti menjadi *fenomin* (memperlihatkan diri) Husserl dalam Denny Moeryadi (2009).

Masing-masing reduksi yang dilakukan akan memberikan perbedaan lensa, pandangan, cara berpikir dan pengambilan keputusan berdasarkan pemikiran logis atas fenomena lain (Smith, etc.. 2009:14). Fokus pada struktur dari kesadaran pengalaman yakni realitas objektif dalam pengalaman subjektif individu yang dialami manusia pada sudut pandang pertama dan bukan merupakan pengalaman partikular.

I.6.2 Setting sosial

Fokus studi yang membahas mengenai bagaimana perempuan tanpa anak mengkonstruksikan identitasnya di tengah stigma yang berkembang dalam masyarakat, menempatkan perempuan tanpa anak dari berbagai kalangan usia dan latar belakang sebagai informan dalam studi ini. Penentuan informan tidak terbatas pada perempuan tanpa anak yang memutuskan untuk tetap berada pada kondisi *childless*. Lebih luas, informan dalam studi ini berasal dari berbagai kondisi termasuk perempuan tanpa anak yang memutuskan mengasuh anak saudara.

Penelitian ini tidak terbatas pada Kota Surabaya. Mempertimbangan kondisi dan latar belakang informan, lokasi penelitian berada di Kabupaten Jombang, Bojonegoro, Malang, dan Kota Surabaya. Wilayah tersebut dipilih karena informan penelitian yang ditemukan oleh peneliti karena relasi berada di wilayah tersebut. Lebih lanjut, untuk melihat bagaimana kondisi sosial yang relatif sama dan lingkungan berbeda mempengaruhi bagaimana perempuan tanpa anak mengkonstruksikan identitasnya. Peneliti berhasil mengumpulkan 6 subjek dalam studi ini, dimana wawancara dilangsungkan di kediaman subjek masing-masing.

I.6.3 Penentuan informan

Berdasarkan fokus studi, maka informan dalam penelitian ini adalah perempuan tanpa anak dengan karakteristik yang telah ditentukan oleh

peneliti, yaitu paling sedikit telah menikah selama 10 tahun dan tidak memiliki anak biologis dengan tidak mempermasalahkan kondisi saat ini baik memiliki anak angkat ataupun anak tiri. Untuk mendapatkan informan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, peneliti menggunakan teknik *purposive*. *Purposive* merupakan teknik pengambilan informan yang tidak memperhatikan prinsip keterwakilan populasi, tetapi dengan mempertimbangkan tujuan yang telah ditetapkan oleh peneliti. Teknik ini digunakan agar informasi yang diperoleh sesuai dengan fokus studi yang diteliti.

Peneliti menggunakan teknik *purposive* dengan pertimbangan bahwa subjek (perempuan tanpa anak) dari berbagai wilayah memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Informan yang berasal dari berbagai wilayah berbeda dikarenakan jaringan sosial yang dimiliki peneliti memberikan informasi terkait informan di wilayah-wilayah tersebut. Meski demikian, penentuan informan tetap dilandaskan pada kriteria yang telah ditentukan. Selain itu, subjek penelitian yang berasal dari berbagai wilayah dipilih untuk menghindari stagnasi informasi serta untuk mengetahui bagaimana lingkungan yang terbagi menjadi rural dan semi-urban dapat mempengaruhi perempuan tanpa anak dalam mengkonstruksikan identitasnya.

Berdasarkan keseluruhan informasi mengenai subjek penelitian, sebanyak 3 calon informan tidak dipilih sebagai subjek penelitian. Tiga calon informan tersebut berasal dari wilayah Surabaya, Malang, dan Jombang. Calon informan yang berasal dari Surabaya menolak untuk menjadi subjek penelitian setelah menanyakannya pada sang suami. Sementara calon informan yang berasal dari Jombang dan Malang menolak untuk dijadikan sebagai subjek penelitian tanpa memberikan alasan yang jelas.

I.6.4 Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam studi ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) dan observasi. *Indepth interview* merupakan wawancara mendalam yang dilakukan untuk menggali informasi dimana peneliti terlibat secara langsung dengan kehidupan informan.

wawancara mendalam atau *indepth interview* digunakan untuk mendapatkan informasi yang mendetail serta untuk mendapatkan “sesuatu” yang belum terlihat mengenai fenomena yang diteliti.

Terdapat tiga tahap dalam proses pengumpulan data dengan teknik wawancara mendalam. Tahap *getting in*, merupakan tahap dimana peneliti melakukan pendekatan dan memperkenalkan diri serta maksud dan tujuan dari penelitian yang dilakukan. Dalam tahap ini, peneliti berusaha memperoleh kepercayaan serta menumbuhkan rasa nyaman sehingga mempermudah peneliti dalam proses pengumpulan data. Selain itu, rasa percaya, nyaman, dan terbuka informan kepada peneliti akan menghilangkan batasan yang biasa muncul terhadap orang baru.

Berikutnya *getting along*, merupakan tahap dimana proses wawancara berlangsung. Dalam tahap ini, peneliti menjadi pendengar yang mampu memberikan rasa simpati kepada informan dengan mengingat bahwa informan merupakan *expert* dalam kehidupan yang dialaminya sehingga informan dapat dengan nyaman menceritakan pengalaman-pengalamannya tanpa beban dan nyaman. Perlu diingat bahwa informanlah yang mengendalikan wawancara, oleh karena itu memberikan pertanyaan tambahan disaat informan memberikan penjelasan sangat dihindari untuk mendapatkan informasi yang utuh. Pertanyaan yang muncul dari informasi yang diberikan informan dapat ditanyakan saat informan telah selesai menjelaskan.

Tahap terakhir dalam proses wawancara mendalam adalah *getting out*. *Getting out* merupakan proses dimana peneliti hendak mengakhiri kegiatan penelitian dan meninggalkan komunitas. Meski program atau penelitian telah berakhir, interaksi yang terjalin diharapkan tidak putus begitu saja.

Wawancara dilakukan dengan secara terbuka dengan pedoman wawancara atau *interview guide* yang telah disusun agar informasi yang diperoleh sesuai dengan fokus studi. Selain itu, wawancara terbuka juga memiliki kelebihan berupa informasi yang holistik karena tidak terbatas pada pedoman yang telah ditentukan. Selain wawancara mendalam, untuk mendapatkan informasi

secara akurat, peneliti juga melakukan observasi. Observasi dilakukan saat wawancara mendalam berlangsung guna mendapatkan gambaran riil tentang fenomena yang sedang diamati dalam setting sosial dimana fenomena tersebut berlangsung. Observasi yang dilakukan adalah observasi tidak terstruktur, dimana peneliti mengembangkan observasi yang dilakukan sesuai dengan keadaan dan situasi lapangan.

Studi ini juga menggunakan teknik studi kepustakaan untuk sebagai metode mengumpulkan data dengan cara mencari informasi melalui penelaahan literatur atau referensi baik dari buku, dokumen, jurnal, laporan, hingga hasil penelitian studi terdahulu. Proses penelaahan literatur disesuaikan dengan bacaan yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian.

I.6.5 Teknik analisis data

Dalam penelitian kualitatif, analisis difokuskan bersamaan saat pengambilan data (Sugiyono, 2007: 336). Miles dan Huberman dalam Lexy (2007: 337) mengatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga mencapai titik jenuh dalam proses pengumpulan data. Sebelum memulai analisis, informasi yang diperoleh terlebih dahulu ditranskrip untuk mempermudah peneliti melakukan analisis.

Hasil transkrip data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Menurut Smith, dikutip dari Bayir dan Limas (2016) terdapat beberapa tahapan dalam IPA yaitu *reading and re-reading, initial noting, developing emergent themes, searching for connections across emergent themes, moving the next cases, looking for pattern across the cases*.

Analisis IPA berupaya memahami data atau informasi dari sudut pandang informan. Konteks memahami memiliki dua makna, yang pertama merupakan memahami interpretasi dalam arti identifikasi dan berempati serta memahami dalam arti memaknai. Analisis ini berupaya untuk memahami makna dari sisi informan dan peneliti sehingga terjadi interpretasi pada posisi yang sentral.

Analisis ini bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana individu menginterpretasi pengalaman, fenomena, serta status informan. Selain itu, analisis ini juga memfokuskan pada eksplorasi pengalaman personal serta pengalaman terhadap objek atau fenomena.

I.6.6 Catatan lapangan

Pengalaman lapangan yang peneliti peroleh saat melakukan wawancara mendalam kepada para informan penelitian akan dituangkan pada sub-bab ini yang secara khusus memaparkan realitas yang mungkin tidak diungkapkan pada studi ini.

Informan diperoleh melalui jaringan sosial dan relasi yang dimiliki oleh peneliti. Sebanyak 9 calon informan dihubungi melalui telepon untuk menanyakan ketersediaannya menjadi subjek penelitian dalam studi ini. Calon informan yang bersedia dan tidak bersedia secara langsung ditemui peneliti sebelum proses pengambilan data dilakukan. Dari enam informan yang diperoleh, satu informan meminta izin terlebih dahulu kepada suami. Sementara tiga lainnya menjadi subjek studi ini tanpa memberitahukan kepada sang suami dan dua lainnya adalah seorang janda. Sekurang-kurangnya, dua kali tatap muka dalam proses pengambilan data dilakukan, tidak terhitung pada pertemuan perkenalan.

Hal yang ditemukan dalam lapangan adalah, satu informan melakukan wawancara saat sendirian di rumah, terdapat informan yang meminta melakukan wawancara saat jam kerja. Beberapa informan lain tidak memiliki permintaan khusus terkait dengan waktu pelaksanaan wawancara. Dalam proses wawancara, terdapat informan yang secara aktif terbuka dan berbagi pengalamannya secara mengalir tanpa adanya keraguan untuk menjawab. Terdapat pula informan yang memerlukan ‘pancingan’ untuk dapat menceritakan kisah hidupnya. Upaya pendekatan yang dilakukan peneliti adalah, tetap berkomunikasi dengan informan melalui telepon untuk menumbuhkan rasa percaya informan kepada peneliti. Hal tersebut terus peneliti lakukan hingga hari wawancara tiba.